

## Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Jenis Gabah Dijual Petani Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No 24 Tahun 2020

\*Surya Abadi Sembiring<sup>1</sup>, Astuti Wulan Dari Purba<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis Unika Santo Thomas

Email : suryasembiring1961@gmail.com

### Abstrak

Tujuan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24 Tahun 2020, untuk stabilisasi harga melalui harga pembelian pemerintah terhadap beras dan gabah. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan jenis gabah dijual petani. Penelitian dilakukan di Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun sebagai sentra produksi padi di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Jumlah sampel 150 petani yang ditentukan berdasarkan metode Slovin di empat desa, yaitu Desa Silakkidir 56 petani, Desa Raja Maligas 44 petani, Desa Raja Maligas I 35 petani dan Desa Hutabayu 15 petani. Metode analisis dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan jenis gabah dijual petani.

Kata kunci: tingkat pendidikan, gabah, peraturan menteri perdagangan, stabilisasi harga

### Abstract

The objective of Minister of Trade Regulation No. 24/2020 is to stabilise prices through government purchase prices for rice and unhulled rice. This study aims to analyse the relationship between education level and the type of grain sold by farmers. The research was conducted in Hutabayu Raja Sub-district, Simalungun Regency which is the centre of rice production in Simalungun Regency, North Sumatra Province. The sample size was 150 farmers who were determined based on the Slovin method. The research was conducted in four villages, namely Silakkidir Village with 56 farmers, Raja Maligas Village with 44 farmers, Raja Maligas I Village with 35 farmers, and Hutabayu Village with 15 farmers. The analysis method used Chi-square test. The results showed that there was no relationship between education level and the type of grain sold by farmers.

Kata kunci: tingkat pendidikan, gabah, peraturan menteri perdagangan, stabilisasi harga

### PENDAHULUAN

Salah satu instrumen kebijakan di negara produsen beras di Asia adalah dukungan harga (Tobias et al, 2012). Beberapa negara produsen beras di Asia Tenggara memiliki kebijakan dukungan harga namun implementasinya tidak sama diantara negara tersebut. Salah satu diantaranya adalah Indonesia, yang mengeluarkan dukungan kebijakan harga dalam bentuk harga pembelian pemerintah terhadap beras dan gabah.

Peraturan pemerintah terkait kebijakan dukungan harga yaitu Peraturan Menteri Perdagangan No 24 Tahun 2020 yang dikeluarkan pemerintah pada 16 Maret 2020. Pada Permendag tersebut, ditetapkan jenis dan harga gabah baik dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG). Dari sisi kepentingan petani, kehadiran peraturan tersebut untuk stabilisasi harga, Berdasarkan kerangka berpikir Timbergen dikenal sebagai *objectives-constraints-*

*instrument* (Ellis, 1992). Tujuan kebijakan (*objectives*) pada Permendag No 24 tahun 2020 untuk stabilisasi harga sedangkan instrumen kebijakan yaitu harga pembelian pemerintah. Faktor yang tidak dapat dikendalikan dalam kerangka berpikir Timbergen antara lain iklim. Dari sisi petani, selain iklim maka faktor lainnya yang tidak dapat dikendalikan yaitu harga. Mengingat karakteristik produk pertanian adalah musiman, selalu diperhadapkan dengan guncangan harga pada musim panen raya dan paceklik (Sembiring, 2023).

Petani tidak dapat mengendalikan harga tetapi penerima harga. Namun demikian, petani yang memutuskan jenis gabah dijual, apakah GKP atau GKG. Keputusan memilih jenis gabah dijual dipengaruhi faktor sosial ekonomi petani, seperti umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan kondisi ekonomi. Petani memiliki kebebasan untuk menjual jenis gabah dijual. Tingkat Pendidikan petani dapat sebagai indikator implementasi kebijakan harga

pembelian pemerintah karena semakin tinggi tingkat pendidikan petani dianggap mampu memilih gabah yang dijual, yang memberikan keuntungan tertinggi kepada petani dan sebaliknya.

Edy et al (2017) menyebutkan hubungan tingkat pendidikan petani terhadap adopsi teknologi khususnya inovasi dalam pengolahan buah matao. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan petani kurang mampu melakukan inovasi dalam pengolahan buah matao. Buah matao dapat diolah menjadi nata. Disisi lain, Martadona dan Elhakim (2020) mendapatkan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap program Asuransi Usahatani padi (AUTP) di kota Padang. Hal yang sama didapatkan oleh Permataningrum et al (2022) yang mendapatkan hasil yang sama terhadap program Kartu Tani. Hasil yang diperoleh bahwa petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka untuk melaksanakan program Kartu Tani.

Dari sisi partisipasi petani, Adiarsi et al (2020) mendapatkan bahwa secara parsial hubungan tingkat pendidikan terhadap partisipasi adalah positif dan signifikan. Partisipasi petani dalam program klaster pertanian modern di Kecamatan tawangsari kabupaten Sukoharjo. Dari sisi tingkat pendidikan petani, keputusan untuk mengubah budidaya padi menjadi melon terbanyak adalah petani yang memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 41.6 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka untuk mengubah budidaya padi ke budidaya melon budidaya melon semakin rendah (Putri dan Purnomo, 2017). Iskandar et al (2017) menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi petani menjual bahan olah karet kepada pedagang pengumpul dan Non pedagang adalah pengetahuan petani. Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap lembaga pemasaran dengan keputusan petani menjual bahan olah karet kepada pedagang pengumpul dan pedagang non pengumpul.

Dalam konteks kebijakan perberasan, skala luas lahan petani dikaitkan dengan bantuan benih, kendala pupuk bersubsidi dihadapi petani dan harga gabah baik gabah

kering panen dan gabah kering Giling (Sembiring et al, 2010; Sembiring 2021). Tujuan studi adalah melihat hubungan tingkang pendidikan dengan jenis gabah dijual petani berdasarkan Permendag No 24 Tahun 2020.

## METODE ANALISIS

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penetapan Daerah penelitian ini dilakukan karena Kecamatan Hutabayu Raja merupakan salah satu Sentra Padi yang ada di Kabupaten Simalungun. Kecamatan Hutabayu Raja merupakan daerah dengan luas lahan terluas di Kabupaten Simalungun dan memiliki jumlah produksi gabah terbanyak. (Simalungkab.bps.go.id, 2019). Penelitian dilakukan di empat desa di Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun sebagai sentra produksi padi di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara yang tergabung dalam anggota kelompok tani. Jumlah petani 3.636 orang dengan tehnik Slovin diperoleh 150 petani masing-masing Desa Silakkidir 56 petani, Desa Raja Maligas 44 petani, Desa Raja Maligas I 35 petani dan Desa Hutabayu 15 petani

Metode analisis menggunakan Chi - kwadrat ( $X^2$ ). Tingkat pendidikan dikategorikan berdasarkan lama pendidikan formal diikuti petani yaitu tingkat pendidikan SD dengan lama pendidikan antara interval 1-6 tahun diberi kode 1; tingkat pendidikan SMP dengan lama pendidikan antara interval 7-9 tahun diberi kode 2 ; tingkat pendidikan SMA dengan lama pendidikan antara interval 10-12 tahun diberi kode 3; dan tingkat pendidikan D3/S1 dengan lama pendidikan antara interval 13-16 tahun diberi kode 4. Sedangkan jenis gabah dijual petani dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu: kode 3, jika gabah yang dijual dalam bentuk Gabah Kering Panen dan Gabah Kering Giling (GKG); kode 2, jika gabah yang dijual dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) kode 1, jika gabah yang dijual dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP)

Metode Analisis Chi kwadrat: (Siegel, 2011)

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana:

$O_i$  = banyak kasus yang diamati dalam kategori ke - i

$E_i$  = banyaknya kasus yang diharapkan dalam kategori ke - i di bawah  $H_0$

$\sum_{i=1}^k$  = penjumlahan semua kategori (k)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan persentase terbesar petani menjual gabah dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) sedangkan yang terendah adalah Gabah Kering Giling (GKG). Dari sisi tingkat pendidikan petani, persentase terbesar menjual gabah dalam bentuk Gabah Kering Panen pada tingkat pendidikan SMA sebesar 48 persen, sedangkan yang menjual dalam bentuk Gabah Kering Panen dan Gabah Kering Giling pada tingkat pendidikan SMA

sebesar 15.33 persen. Perbandingan gabah dijual pada tingkat pendidikan SMA dalam bentuk GKP terhadap GKP/GKG hampir mencapai empat kali, dengan kata lain ada 4 orang petani di Kecamatan Hutabayu Raja memilih menjual GKP sedangkan dalam bentuk GKP/GKG ada satu orang. Jumlah petani yang menjual gabah dalam bentuk Gabah Kering Giling hanya dua orang.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Jenis gabah Dijual Petani

No	Tingkat Pendidikan Petani	Jumlah Responden (Orang)	GKP		GKG		GKP dan GKG	
			Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	SD	10	6	4.00	0	0.00	4	2.67
2	SMP	39	35	23.33	0	0.00	4	2.67
3	SMA	97	72	48.00	2	1.33	23	15.33
4	D3/S1	4	4	2.67	0	0.00	0	0.00
	Jumlah	150	117	78.00	2	1.33	31	20.67

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 2, output Chi-Square test (Pearson Chi-Square) adalah 7.738, sedangkan nilai Chi-Square tabel pada signifikasni 0,05, df 6 adalah 12.592. Oleh karena Chi-Square hitung lebih kecil dari Chi Square tabel ( $7.738 < 12.592$ ) maka  $H_0$  diterima. Atau, signifikansi  $\leq 0,05$  akan membuat  $H_0$  ditolak, karena signifikansi 0.258 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Jadi, disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan jenis gabah yang dijual petani artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani tidak menentukan jenis gabah yang dijual petani.

Tabel 2. Hasil Chi-Square Tests Jenis Gabah Dijual Petani

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.738 <sup>a</sup>	6	.258

Likelihood Ratio	9.260	6	.159
Linear-by-Linear Association	.007	1	.934
N of Valid Cases	150		

Sumber: Hasil estimasi dengan SPSS Versi 22

Berdasarkan Permendag No 24 Tahun 2020, harga Gabah kering Panen di tingkat petani dan penggilingan masing-masing Rp 4.200 per kg dan Rp 4.250 per kg. Harga Gabah kering Giling di penggilingan dan Bulog masing-masing Rp 5.250 per kg dan Rp 5.350 per kg. Sedangkan harga GKP aktual Rp 4.612,83 per kg, sehingga harga aktual GKP lebih tinggi Rp 412,83 per kg dari harga pembelian pemerintah (HPP) terhadap GKP berdasarkan Permendag No 24 Tahun 2020. Harga jual petani terhadap GKG di tingkat

penggilingan sebesar Rp 5.700 per kg, sehingga harga aktual GKG lebih tinggi Rp 450 per kg dari HPP berdasarkan Permendag No 24 Tahun 2020.

Meskipun perbedaan harga aktual GKG terhadap HPP (Rp 450 per kg) lebih tinggi dibandingkan dengan perbedaan harga aktual GKP terhadap GKP (Rp 412,83 per kg), namun hanya 2 orang petani (1,33 persen) yang menjual gabah dalam bentuk GKG. Perbedaan harga menjadi pertimbangan petani untuk memutuskan menjual gabah dalam bentuk GKG. Seharusnya semakin tinggi pendidikan maka petani memutuskan menjual gabah dalam bentuk GKG, karena perbedaan harga yang lebih tinggi dibandingkan GKP tetapi hasil studi ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan jenis gabah dijual petani.

Petani di Desa Raja Maligas dan Hutabayu menjual gabah seluruhnya dalam bentuk GKP, sedangkan Petani Desa Silakkidir dan Desa Raja Maligas I menjual gabah dalam bentuk GKP dan GKG. Petani Desa Silakkidir, sekitar 96,44 persen petaninya menjual ke pedagang dalam bentuk GKP sisanya 3,56 persen menjual ke penggiling dalam bentuk GKG, sedangkan petani Desa Raja Maligas seluruh petani menjual gabah ke pedagang dalam bentuk GKP dan GKG.

## **KESIMPULAN**

Tidak dapat terdapat hubungan antara tingkat pendidikan petani dengan jenis gabah dijual petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan tidak diikuti dengan menjual gabah dalam bentuk gabah kering panen bersamaan dengan gabah kering giling. Petani di Desa Raja Maligas dan Hutabayu menjual gabah seluruhnya dalam bentuk GKP, sedangkan Petani Desa Silakkidir dan Desa Raja Maligas I menjual gabah dalam bentuk GKP dan GKG.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiarsi, A., Anantanyu, S., Wijianto, A (2020). Partisipasi Petani dalam Program Klaster Pertanian Modern di Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Agritexts : Journal of Agricultural Extension*. 2020. 44(1): 57-65
- Edy, M.A., Hastuti, U.S., Gofur, A. 2017. Pengembangan Booklet Penyuluhan 'Nata De Matao' Bagi Para Petani Buah Matao'. *Jurnal Pendidikan: Teori,*

*Penelitian dan pengembangan*, Vol 2 (7).

- Ellis, F. 1992. *Agricultural Policies in Developing Countries*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Iskandar, D., Rosyani., Suratno, T. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan Petani menjual bahan Olag Karet kepada pedagang Pengumpul dan Non Pedagang Pengumpul di Kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. Vol 20 (2).
- Kemendag. 2020. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah Untuk Gabah dan Beras.
- Martadona, I., Elhakim, S.K 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Keberhasilan Implementasi Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kota Padang: Analisis SEM-PLS. *Jurnal Hexagro* Vol. 4 (2):97-107
- Permataningrum, A., Gayatri, S., Prayoga, K. (2022). Hubungan Perilaku Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kecamatan Undaan, kabupaten Kudus. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Volume 6 (2): 1192-1205
- Putri, C.F.A., Purnomo, N.H (2017). Faktor-Faktor Pengambil Keputusan Petani untuk Budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Swara Bhumi*. Volume 04 (5):7-14
- Sembiring, S.A. (2023). *Pasar dan Kebijakan Tata Niaga. Konsep Ekonomi Pertanian*. Penerbit PT Literasi Nusantara Abadi Grup. Malang.
- Siegel, S. 2011. *Statistik Nonparametrik*. Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Tobias, A, Molina, I, Valera, HG, Mottaleb, KA and Mohanty, S. 2012. *Handbook of Rice Policy for Asia*. International Rice Rice Institute. Las Banos, Philipphines.